

MATA UANG LOGAM CINA DAN PERANANNYA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA UMAT HINDU DI BALI

Amelia

*Dengan tidak mengurangi rasa hormat
kami mohon tanda kasih tidak diberikan
dalam bentuk barang atau karangan bunga*

I. Pendahuluan

Kutipan kalimat di atas seringkali kita jumpai tertulis dalam kertas kecil yang diselipkan dalam suatu undangan khususnya undangan pernikahan. Dengan membaca kalimat tersebut kita sudah mengerti makna yang terkandung didalamnya, bahwasanya si pengirim undangan meminta secara halus agar penerima undangan memberikan hadiah berupa uang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa hadiah berupa uang memiliki nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan hadiah barang atau karangan bunga. Sudah barang tentu uang yang dimaksudkan adalah mata uang kertas bukan mata uang logam, namun bagaimana halnya dengan mata uang logam, terutama mata uang logam yang sudah tidak berlaku lagi dalam masyarakat masa kini seperti mata uang logam Cina?, Mengapa ia masih dipakai dalam kehidupan umat Hindu di Bali pada masa kini?. Berkaitan dengan permasalahan tersebut maka dalam bahasan ini akan ditekankan

*Mata Uang Logam Cina dan Peranannya Dalam Kehidupan Beragama Umat Hindu
di Bali (Amelia)*

pada mata uang logam Cina yang saat ini masih memiliki arti tersendiri dalam kehidupan beragama umat Hindu di Bali.

Mata uang logam dalam pengertian yang kita kenal sekarang adalah alat pembayaran suatu negara, pemerintah, atau kerajaan yang berdaulat, terbuat dari logam. Didalamnya terkandung fungsi-fungsi yang amat berkaitan dengan unsur ekonomis, yaitu sebagai: satuan hitungan, alat tukar, alat pembayaran, dan alat penghimpun kekayaan. Dalam setiap mata uang logam terdapat pesan-pesan yang tersurat dan tersirat, dimaksudkan dengan pesan tersurat adalah hal-hal yang berkaitan dengan nilai yang tercantum pada setiap mata uang logam (nilai *nominal*), misalnya Rp. 100,-. Sedangkan pesan tersirat lebih banyak berkaitan dengan hal bentuk (misalnya: bulat berlubang), bahan (misalnya: emas atau perak), gambar (misalnya: mahkota) yang kesemuanya berkaitan dengan nilai *intrinsik*.

Nampaknya uang memang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia, walaupun uang tersebut sudah tidak lagi berlaku sebagai alat tukar. Karena kenyataannya pada masa kini benda tersebut dikaitkan bukan dengan aspek ekonomi, tetapi dengan aspek keagamaan. Di sini terlihat telah terjadi perubahan fungsi, yang juga menunjukkan adanya perubahan nilai dalam memandang suatu mata uang logam Cina, yang semula hanya dikaitkan dengan nilai ekonomis, kini dikaitkan dengan nilai simbolis.

Perubahan yang terjadi dalam memandang suatu mata uang logam sudah barang tentu amat berkaitan dengan pemikiran yang melatar belakangi dipakainya mata uang logam tersebut oleh masyarakat pada masa sekarang. Sebagai contoh kasus adalah kenyataan yang terjadi pada umat Hindu di Bali yang sampai saat ini masih menggunakan mata uang logam Cina sebagai sarana dalam upacara keagamaan. Hal

yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut dapat disebabkan oleh faktor pengguna (masyarakat) dan juga oleh mata uang logam itu sendiri. Permasalahan di sini adalah: mengapa mata uang logam Cina yang dipilih sebagai sarana upacara keagamaan bukannya mata uang logam lainnya.

II. Penggunaan Mata Uang Logam Cina Dikaitkan Dengan Nilai Ekonomis

Jika diperhatikan pada setiap mata uang logam terdapat dua sisi, yaitu sisi muka dan sisi belakang. Sisi muka akan diisi atau dihiasi dengan tulisan-tulisan atau gambar penting sehingga sisi ini terlihat lebih menyolok dan mudah dilihat dibandingkan dengan sisi yang lainnya. Sedangkan pada sisi belakang biasanya dituliskan nama tempat cetak ataupun pertanggalannya (Joukowsky 1980:236). Akan halnya dengan mata uang logam Cina; yang dikenal juga dengan sebutan *kepeng*, *picis satak*, *pis bolong*; pada sisi muka dicantumkan suatu legenda terdiri dari empat huruf yang mengacu kepada gelar masa pemerintahan seorang kaisar dari suatu dinasti. Sisi belakang mencantumkan tanda-tanda yang menunjukkan tempat cetak.

Penggunaan mata uang logam telah dikenal di Indonesia sejak masa Mataram Kuna seperti misalnya dari keterangan-keterangan yang terdapat pada salah satu prasasti dari masa Rakai Kayuwangi, Dyah Balitung, dan Pu Sindok. Pada masa Mataram Kuna yang dipakai adalah mata uang logam lokal. Data-data yang diperoleh dari prasasti menunjukkan mata uang logam lokal pada masa itu pemakaiannya dikaitkan dengan upacara penetapan sima.

Sejak kapan mata uang logam Cina dikenal di wilayah Nusantara masih belum dapat diketahui dengan pasti, tetapi kemungkinan

telah dikenal pada periode Jawa Timur. Hal ini dapat diketahui dari berita-berita Cina yang menyebutkan bahwa pada masa dinasti Song negara Cina banyak mengimport merica dari tanah Jawa, yang mengakibatkan banyak mata uang logam Cina mengalir ke Jawa. Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya penyusutan mata uang logam di Cina disamping hal-hal yang lainnya. Walaupun pemerintah telah berusaha untuk membendungnya namun perdagangan ini banyak menguntungkan para saudagar, sehingga mengakibatkan terjadinya penyelundupan mata uang logam Cina ke luar Cina (Hirth dan Rockhill 1911:78,80--1).

Dalam kitab *YINGYAI SHENGLAN* dari tahun 1416 Masehi disebutkan bahwa di tanah Jawa (Majapahit) beredar mata uang Cina dari bermacam dinasti. Lebih jauh lagi dikatakan penduduk di negeri ini amat menyukai porselin Cina yang berhias bunga hijau, *musk* (minyak kesturi ?), sutra atau linen yang polos ataupun bermotif bunga, manik-manik kaca, dll, mereka membeli benda-benda tersebut dengan menggunakan mata uang Cina (Groeneveldt 1960:49; Mills 1970:92)

Lebih jauh lagi disebutkan dalam berita dari dinasti Ming dikatakan bahwa ada kebiasaan penduduk di Majapahit yaitu bermain musik di saat bulan purnama, biasanya pada setiap tanggal 15 atau 16, sekelompok wanita yang terdiri dari 20 sampai dengan 30 orang saling bergandengan tangan dan mendatangi rumah-rumah sanak saudara maupun orang-orang kaya sambil menyanyikan lagu-lagu daerah dan untuk itu mereka diberi upah berupa mata uang logam Cina (Mills 1970:97).

Selain disebutkan dalam berita-berita Cina, mengenai mata uang logam Cina juga disebutkan dalam prasasti yang berasal dari masa Majapahit, yaitu prasasti Bendosari (14 Masehi) dan Diu (14 Masehi).

Dari prasasti Bendosari dapat diketahui bahwa pada masa itu masyarakat telah menggunakan alat tukar perak sebagai alat transaksi, sebelum mereka mengenal mata uang logam Cina, seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

..... *sinandaken pitung i ungsun ing pirak kalitngah taker duk punang bhumi Jawa tanpa gagaman pisis.....*

terjemahan:

..... digadaikan oleh canggahku sebanyak perak satu setengah takar, ketika pulau Jawa belum mengenal kaping.....

(Soejatmi Satari 1985:333)

Sedangkan dalam prasasti Diu (14 M) diperoleh keterangan bahwa mata uang logam Cina sudah dikenal dan dipakai oleh masyarakat pada masa itu untuk keperluan membayar gaji, seperti terdapat dalam kutipan di bawah ini:

..... *makadi kawewnangan dalawan sang hyang dharmma, dening panghulu banu, saking trailokyapuri, mari (ng) jiwa, pisis 2300, dawuhan wetaning umah ing jiwu...dening pangragaskar maring kanci saking trailokyapuri, saking talasan, mariha crahing kanci, hingelyan bhukten pakingaliwuh, pisis 8500.....*

(cf Riboet Darmosoetopo 1980:512)

terjemahan:

..... biaya (gaji) untukmengurus air di bangunan suci trailokyapuri,....sebanyak 2300 pisis, bangunan air di sebelah...rumah di jiwu, untuk bunga-bungasebanyak 8500 pisis.....

(diterjemahkan oleh R. Kartakusuma)

Berdasarkan keterangan dari prasasti Bendosari, Soejatmi Satari menduga yang dimaksudkan dengan istilah 'pisis' di sini kemungkinan besar adalah mata uang logam Cina (*kepeng*). Sedangkan istilah *kepeng* berasal dari penyebutan penduduk untuk jenis mata uang logam Cina (Soejatmi Satari 1985:333).

Di daerah Trowulan yang diduga sebagai bekas ibukota Kerajaan Majapahit, banyak ditemukan mata uang logam Cina, dan juga sejumlah celengan. Salah satu celengan koleksi Bidang Program Pusat Penelitian Arkeologi yang berasal dari Situs Trowulan, masih meninggalkan sisa-sisa patinasi mata uang Cina pada dasar bagian dalam. Hal ini memperkuat dugaan bahwa masyarakat pada masa itu telah menggunakan mata uang logam Cina untuk menabung, disamping penggunaan untuk kegiatan pertukaran (Amelia 1986; Supraktikno R 1990).

III. Penggunaan Mata Uang Logam Cina Dikaitkan Dengan Nilai Simbolis

Penggunaan mata uang logam dalam suatu upacara keagamaan dapat ditelusuri dari sumber-sumber tertulis (prasasti) dari masa Rakai Watukura Dyah Balitung (820-832 Çaka/898-910 Masehi). Keterangan mengenai penggunaan mata uang logam ditemui dalam prasasti yang berkaitan dengan penetapan upacara *sima* pada bagian yang menyebutkan tentang alat-alat upacara. Prasasti-prasasti tersebut adalah: prasasti Taji (823 Çaka/901 Masehi), Panggumulan I (824 Çaka/902 Masehi), Poh/Randusari I (827 Çaka/905 Masehi), Rukam (829 Çaka/907 Masehi), Sangsang II (829 Çaka/907 Masehi), dan Wukajana (830 Çaka/908 Masehi). Pada prasasti-prasasti tersebut diperoleh

keterangan mengenai jenis-jenis alat upacara yang berupa: *Sang Hyang Kulumpang* dan *Sang Hyang Susuk Kulumpang*, benda-benda dari tembaga /perunggu/dan besi yang meliputi: alat-alat pertanian dan alat-alat tukang kayu; alat-alat untuk makan, minum, dan memasak, disamping alat-alat lain yang belum diketahui jenisnya (R. Kartakusuma 1983:181).

Disebutkan juga dalam prasasti-prasasti itu alat upacara yang berupa mata uang logam mas *ma* dan *wsi ikat*, namun *wsi ikat* dalam prasasti Rukam di kelompokkan sebagai *tamra prakara* atau benda-benda perunggu. Kemungkinan yang dimaksud dengan *wsi ikat* ini adalah mata uang logam Cina, mengingat mata uang logam tersebut memang biasa dijadikan satu dalam satu ikatan dan terbuat dari logam tembaga. Pemakaian mata uang logam Cina untuk keperluan upacara ternyata sampai saat ini masih dapat dijumpai pada kegiatan-kegiatan upacara keagamaan umat Hindu di Bali.

Pemakaian mata uang logam Cina untuk keperluan upacara ternyata sampai saat ini masih dapat dijumpai di Bali, yaitu pada saat-saat: upacara Ngaben, upacara Butha Yadnya, Manusi Yadnya, dan Dewa Yadnya. Pada saat upacara Ngaben, mata uang logam Cina (*pis bolong*) di lontarkan (Jw/Sd:*sawer*) ke jalan oleh pengiringi jenazah baik di depan atau belakang sampai ke tempat mengaben. Hal ini melambangkan agar melancarkan perjalanan si mati ke kehidupannya yang baru. Pada saat upacara *Butha Yadnya* misalnya bersih desa (*mecaru*) mata uang logam Cina disertakan sebagai sesajen untuk dilarung. Pada upacara *Manusi Yadnya*, seperti: upacara potong gigi (*mesangih*), upacara perkawinan, dan upacara 3 bulan kehamilan, mata uang logam Cina dipergunakan sebagai sesajen. Demikian juga hal-

nya dengan upacara *Dewa Yadnya* mata uang dipergunakan sebagai salah satu pelengkap sesajen di Pura.

Pada saat upacara keagamaan diperlukan *upakara*¹ atau sarana penunjang yaitu segala sesuatu yang menyebabkan suatu upacara dapat dianggap lengkap dan memenuhi syarat. *Upakara* yang dipergunakan dalam suatu upacara keagamaan, mengandung simbol-simbol atau *niyasa* ketuhanan. Sarana tersebut diperlukan sebagai faktor luar untuk membantu umat hindu mendekatkan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, hanya para Rshi atau Maharshi saja yang dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan tanpa mempergunakan sarana atau *upakara*, sedangkan sebagian besar umat hindu belum mampu untuk berbuat seperti itu. Sarana yang seringkali dipergunakan dalam suatu upacara keagamaan adalah unsur-unsur yang mengandung api², air³, udara⁴, *pertiwi*⁵, dan *akasa* (sunyi, hening, sepi, dan kosong). Sarana

¹ *Upakara* berasal dari kata *upa* dan *kara*. *Upa* berarti penunjang, pelengkap, atau pembantu. Sedangkan *kara* berarti hidup, jadi *upakara* berarti pelengkap agar menjadi hidup (I.Gst. Ngurah Nala & I.G.K. Adia Wiratmadja 1991:171)

² Unsur api berupa *dhupa* dan *dipa*. *Dhupa* yaitu: harum-haruman yang dibakar berbentuk sebatang lidi, sedangkan *dipa* adalah lampu minyak kelapa. Api adalah unsur yang memancarkan sinar untuk menerangi kegelapan, diharapkan sinar terang yang terpancar dari *dhupa* atau *dipa* akan masuk ke dalam diri manusia dan siap untuk menghadap Tuhan untuk mengikuti jalan kebenaran atau *dharma* dengan mudah. Api/*agni* adalah simbol dewa Brahma sebagai dewa pencipta. (*ibid*:172)

³ Unsur air atau *tirtha* (air suci) berfungsi sebagai simbol pembersih batin manusia sehingga siap menerima dan menjalankan *dharma*. Air atau *apah* adalah lambang dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara, dengan menerima kekuatan atau kesaktian dewa ini diharapkan kebajikan dan *dharma* yang telah ada dalam diri manusia dapat dipelihara dan dikembangkan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan dunia yang abadi (*ibid*)

⁴ Unsur udara berupa kemenyan, kayu cendana, bunga yang wangi, minyak wangi, dan harum-haruman lain, sehingga aroma yang tersebar akan memenuhi udara tempat upacara. Hal ini dimaksudkan agar *dharma* yang telah dihayati oleh umat manusia dapat menyebar ke seluruh pelosok jagat raya. Termasuk dalam unsur

pertiwi berupa benda-benda mati yang berasal dari bumi/tanah, seperti: batu, logam, keramik. Logam dianggap mempunyai lambang kekuatan dan kesaktian, logam-logam yang sering dipergunakan sebagai sarana adalah: tembaga yang memiliki warna merah, sebagai simbol dewa Brahma), perak yang memiliki warna putih, simbol dewa Siwa, besi yang memiliki warna hitam, simbol dewa Wisnu, dan emas yang memiliki warna kuning, simbol dewa Mahadewa (I.Gst.Ngurah Nala & I.G.K.Adia Wiratmadja 1991:171-173).

Sebagai sarana pelengkap upacara seringkali dijumpai mata uang logam Cina, yaitu untuk melengkapi sesaji dalam artian apabila si pembuat sesaji ada yang kelupaan atau kurang, kemudian diganti dengan uang tersebut, maka setiap sesaji di dilengkapi dengan uang keping (mata uang logam Cina) yang jumlahnya selalu ganjil (3, 5, 7, 9 keping). Dalam pemujaan dewa Wisnu yang disebut juga sebagai dewa *Sri Sedhana* atau dewa *Rambut sedhana* dipergunakan *puspasarira*, yaitu boneka yang berbentuk manusia terbuat dari mata uang logam Cina (I.Gst.Ngurah Nala & I.G.K.Adia Wiratmadja 1991: 87). Upacara (*odalan*) kepada dewa ini dilakukan pada hari Jum'at, wage (legi) yaitu tiap 6 bulan (satu bulan dalam perhitungan Bali terdiri dari 35 hari). Selain berbentuk boneka mata uang logam Cina ini juga dibentuk sebagai hiasan panjang yang ditempatkan di masing-masing *pelinggih*.

udara, adalah kidung (nyanyian suci), mantra, dan musik (gamelan). Udara adalah simbol dewa Siwa sebagai dewa *pralina*, diharapkan dengan dipakainya kesaktian dewa ini dapat menghancurkan sifat-sifat *adharma* yang masih melekat dalam diri manusia sehingga dapat diisi dengan *dharm*a (*ibid*)

⁵ Unsur pertiwi berupa benda-benda mati yang berasal dari tanah seperti batu, logam, keramik (*ibid*)

Dipilihnya mata uang logam Cina, dan bukannya mata uang logam lokal lainnya sudah barang tentu dengan memperhitungkan berbagai aspek yang amat kental dengan nilai-nilai simbolis. Nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam suatu mata uang logam berkaitan dengan pesan tersirat, dan diwakili oleh aspek bahan serta aspek bentuk. Untuk mengetahui pesan-pesan tersirat yang secara tidak langsung melekat pada bahan mata uang logam Cina, perlu dilakukan suatu analisis secara laboratoris (analisis elemental). Hasil analisis elemental menunjukkan bahwa mata uang tersebut terbuat dari campuran tembaga (Cu), timah (Sn), timbal (Pb), Besi (Fe), Seng (Zn) dan lain-lain (Sudarti P & Sukirja 1987/1988:8). Karena dalam campuran tersebut bahan yang paling dominan adalah tembaga, maka logam paduan itu lebih dikenal dengan tembaga (*copper metal alloy*).

Sedangkan pesan-pesan tersirat yang melekat pada bentuk mata uang logam yang bulat dengan lubang di bagian tengahnya, dapat ditelusuri dari pandangan umat Hindu. Dalam pandangan umat Hindu bentuk bulat dengan lubang di bagian tengah dipercaya mengandung simbol cakra, swastika atau yantra. Cakra atau swastika adalah simbol sinar kekuatan dewa-dewa yang memancar ke segenap penjuru dunia, dengan pusat cakra sebagai sumber sinar Surya (I.Gst.Ngurah Nala & I.G.K.Adia Wiratmadja 1991:174). Sedangkan menurut pandangan Cina kuno bentuk mata uang yang bulat dengan lubang di bagian tengah, diduga berkembang dari bentuk lingkaran pemintal benang yang mempunyai lubang ditengahnya. Lubang ini pada awalnya berbentuk lingkaran tapi kemudian berkembang menjadi segi empat, perubahan bentuk lubang ini dikaitkan dengan alam semesta, bahwa alam semesta pada awalnya berbentuk segi empat sedangkan langit berbentuk lingkaran (Wang Lianzhou, 1982:56).

Berdasarkan uraian diatas, kiranya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bahan dan bentuk dari suatu mata uang logam Cina memang mendekati simbol-simbol ketuhanan karena dari segi bahan yang memenuhi persyaratan, yaitu: terbuat dari berbagai campuran logam, bukan hanya dari satu unsur logam saja. Seperti yang diungkapkan oleh I Gusti Ngurah Nala dan I.G.K. Adia Wiratmadja (1991:171) bahwa mata uang logam Cina dalam kaitannya dengan kegiatan upacara keagamaan, mata uang logam Cina mempunyai peranan yang sulit untuk digantikan dengan logam lain, hal ini disebabkan pada mata uang tersebut terdapat nilai simbolis yang paling mendekati dengan *niyasa* (simbol-simbol) ketuhanan. Nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam mata uang logam Cina terdapat pada unsur kandungan logam dan unsur bentuk.

IV. Penutup

Dalam sebuah mata uang logam terdapat gagasan dan materi, gagasan berhubungan dengan nilai *intrinsik*, simbol, dan pesan yang ingin disampaikannya tersirat. Sedangkan materi berkaitan dengan nilai *nominal*, lambang/gambar, aksara (huruf, angka), dan pesan yang disampaikannya tersurat. Nilai *intrinsik* adalah nilai dari bahan itu sendiri, sedangkan nilai *nominal* adalah nilai yang tercantum pada mata uang logam. Pesan-pesan yang tersurat dapat langsung diindrai, tetapi pesan-pesan yang tersirat tidak dapat diindrai karena merupakan keyakinan dari pranata nilainya sendiri.

Sehubungan dengan penggunaan mata uang logam Cina oleh umat Hindu di Bali dalam kegiatan yang bukan bersifat ekonomi, yaitu kegiatan upacara keagamaan menunjukkan adanya suatu pe-

rubahan fungsi. Nampaknya perubahan tersebut telah terjadi sejak masa lampau, yaitu pada saat mata uang itu sendiri masih memiliki peranan dalam kegiatan ekonomi, yaitu sebagai alat pertukaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penyebutan istilah *wsi ikat* pada prasasti masa Rakai Watukura Dyah Balitung (820-832 Çaka/898-910 Masehi).

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, 1986, "Mata Uang Logam Cina dari Situs Trowulan", *Skripsi* Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Groeneveldt, W.P., 1960, *Historical Notes On Indonesia and Malaya Compiled From Chinese Sources*, Jakarta: Bhratara
- Hidayat Syarif, 1997, "Transformasi Kebudayaan dan Globalisasi Tantangan Bagi Pendidikan Arkeologi", dalam: *Simposium Nasional Arkeologi*, Yogyakarta: Balar Yogya dan FSUGM
- I.Gst.Ngurah Nala & I.G.K.Adia Wiratmadja, 1991, *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra
- Joukowsky, Martha, 1980, *A Complete Manual of Field Archaeology*. New Jersey: Prentice-Hall
- Riboet Darmosoetopo, 1980, "Ukuran dan Satuan", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, Jakarta: Puslitarkenas.
- Richadiana Kartakusuma, 1983. "Alat-alat Upacara Dari Prasasti-prasasti pada masa Rakai Watukura Dyah Balitung", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*, halaman 181-200., Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soejatmi Satari, 1985, "Kehidupan Ekonomi Di Jawa Timur Dalam Abad XIII - XV", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: Puslitarkenas.

- Sudarti Prijono & Sukrija, 1987/1988, *Laporan Analisis Elemental Mata Uang Kepeng dari Trowulan dan Bali*. Bandung: Depdikbud-Puslitarkenab-Bagian Proyek Penelitian Purbakala Bandung
- Supratikno Rahardjo, 1990, *Tradisi Menabung Dalam Masyarakat Majapahit: Telaah Pendahuluan Terhadap Celengan di Trowulan*.
- Wang Lianzhou, 1982, "4.000 years of Chinese Money", *China Reconstructs vol. XXXII no. 11*